

## BAB II

### PEMBIASAAN AQIDAH AKHLAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

#### A. Pembelajaran Aqidah Akhlak

##### 1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan*, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan.<sup>1</sup> Relevansinya antara arti kata *'aqada* dan akidah adalah keyakinan itu simpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara istilah (terminologi) akidah terdapat beberapa definisi, antara lain:

a. Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, Akidah adalah:

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البديهية المسلمة بالعقل والسمع  
والفطرة يعقد عليها الانسان قلبه ويثني عليها صدوره جازما بصحتها  
قاطعاً بوجودها وثبوتها لا يرى

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahikannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Munawir, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, 1984, hlm. 1023

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 1-2

- b. Menurut Salih, akidah adalah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat, para Rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho dan kodar yang baik ataupun yang buruk.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu خلق jamaknya أخلاق yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti. Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

- c. Imam Al-Ghazali mengemukakan

Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang didengar gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

- d. Ibnu Maskawaih dalam kitab *Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan:

Al-Khuluku ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan dahulu.

---

<sup>3</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 8

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya. Guru dalam melaksanakan pengajaran akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik kepada peserta didik saat berada dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah supaya tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.<sup>4</sup>

## 2. Metode Pembiasaan Aqidah Akhlak

### a. Pengertian metode pembiasaan Aqidah Akhlak

Istilah metode dalam “bahasa Arab diterjemahkan dengan طريقة bentuk jamaknya طرائق yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan”, yaitu tujuan pendidikan anak dalam Islam. Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur’an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 35)<sup>5</sup>

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga berfirman:

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. Al-Jin: 11)<sup>6</sup>

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah طرائق dan الوسيلة yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Adapun pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang memiliki arti lazim, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, atau sering kali.<sup>7</sup> Kata pembiasaan mendapat

---

<sup>5</sup> Depag RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 2010), hlm. 165

<sup>6</sup> Depag RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 2010), hlm. 984

<sup>7</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 146

afiksi/imbuhan “pe-an” yang memiliki makna “proses”.<sup>8</sup> Jadi pembiasaan yaitu “proses membuat sesuatu menjadi sediakala atau menjadikan sesuatu (seseorang) menjadi terbiasa melakukan sesuatu karena sudah sering kali dilakukan sehingga sulit untuk dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembiasaan adalah untuk melatih siswa agar terbiasa menjalankan kegiatan ibadah dan tertanam dalam pikiran mereka sehingga menjadikan siswa menguasai segala hal yang telah diajarkan dan mau mempraktikkan tanpa adanya beban. Selain itu, tujuan dari pembiasaan ini adalah ingin mencetak siswa yang rajin beribadah serta berkualitas dalam beragama dan mempunyai akhlak yang baik.<sup>9</sup>

Mengenai pengertian pembiasaan secara istilah yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya:

- 1) Menurut Abdul Mujib, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 276

<sup>9</sup> Ki Tadho Koesoemo, <http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/-2011/11/Aplikasi-dan-Hasil-Pelaksanaan-Metode/> di kutip pada hari rabu, 3 Agustus 2016 pukul 16.10

manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.<sup>10</sup> Inilah yang menjadi dasar urgensi pelaksanaan pembiasaan.

- 2) Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada pembentukan pribadi seseorang. Pembiasaan tidak hanya mengenai yang batin, tetapi juga lahir.<sup>11</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa pembiasaan bisa dilakukan kepada siapa saja dan dalam jenjang pendidikan apa saja serta pembiasaan melibatkan aspek lahir dan batin.
- 3) Menurut Hery Noer Aly pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud adalah cara-cara bertindak yang persisten, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>12</sup>
- 4) Menurut Armai Arief, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 175

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 144

<sup>12</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. 1, hlm. 184

<sup>13</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110

Menurut definisi di atas, terdapat kesamaan pandangan meskipun redaksi yang digunakan berbeda-beda. Namun pada prinsipnya terdapat kesepakatan bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dalam berfikir dan berbuat melalui pengamalan berbuat kebaikan. Oleh karena itu dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai oleh pendidik untuk membiasakan anak didiknya mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di masa tuanya.

Kaitannya dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam, latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungannya manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua sebagai pendidik. Dalam hal ini guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkan kepada anak didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak

kaku.<sup>14</sup> Apa bila hal ini diperhatikan betul oleh pendidik maka pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter, atau akhlak siswa akan terwujud dengan baik.

Penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa ciri khas pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dari satu hal yang sama. Tujuan pengulangan ini dilakukan agar terjadi asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, akan terbentuk pengetahuan atau keterampilan secara mantap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>15</sup>

Pentingnya penanaman nilai-nilai moral melalui pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagaimana dikutip

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 63-64

<sup>15</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110

oleh Khoiro Ummatin dalam bukunya *Mengintip Nabi Mendidik Buah Hati (40 hadis sahih)*, yaitu:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda: “Suruhlah anakmu shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah (jika tidak shalat) ketika ia sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah (anak laki-laki dan perempuan) di tempat tidur” (HR. Abu Dawud).<sup>16</sup>

*Hadis* di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum shalat, bilangan rakaatnya, bacaan dan gerakannya hendaknya diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan pelatihan dan ketauladanan dari orang tua dan guru. Melalui pembiasaan tersebut maka akan terbentuk pada diri anak karakter religius yang kuat, sehingga di manapun dan dalam kondisi apapun ia akan tetap melaksanakan shalat dengan baik. Karena pembiasaan akan menjadi suatu kebiasaan dan kebisaan bagi anak untuk melakukan.

---

<sup>16</sup> Khoiro Ummatin, *Mengintip Nabi Mendidik Buah Hati (40 Hadits Shahih)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), Cet. 1, hlm. 70

b. Dasar-dasar Metode Pembiasaan

Dalam pandangan Islam untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak didasarkan pada dua masalah pokok, yaitu pengajaran dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam karangannya yang berjudul *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*, (Pendidikan Anak dalam Islam) dijelaskan bahwa:

اما منهج الاسلام في الصلاح الصغار فيعتمد على شيئين أساسيين  
١ - التلقين ٢ - التعويد

“Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak, yang paling penting adalah dengan metode: 1. Pengajaran, 2. Pembiasaan”<sup>17</sup>

Pengajaran merupakan upaya teoritis dalam rangka perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan itu sangat besar, maka para pendidik (orang tua dan guru) hendaknya memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak sebagai kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realitas kehidupan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah Awwalad fil Islam*, (Beirut: Darussalam, 1893), Jilid II, hlm. 678

<sup>18</sup> Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KTK & K*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 69

Satu hal yang perlu dipahami oleh pendidik bahwa pengajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana konsep Ki Hadjar Dewantara dalam Suyadi tentang “*Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”, yang artinya di awal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan, hal ini dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Lebih lanjut Suyadi Menyatakan bahwa dalam jenjang pendidikan kanak-kanak dan dasar (TK/RA dan SD), konsep yang relevan untuk membentuk karakter anak didik adalah “*Ing Ngarso Sun Tuladha*”.<sup>19</sup> Itu artinya pada jenjang ini anak didik membutuhkan keteladanan, yakni kebaikan-kebaikan yang dicontohkan pendidik (guru dan orang tua).

Berdasarkan teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana kepribadian seseorang dapat dibentuk oleh faktor lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar (fitrah) atau bakat bawaan dari lahir. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat itu.

---

<sup>19</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, hlm. 16

Sebaliknya, lingkungan yang baik pun sulit mengembangkan potensi anak secara optimal apabila tidak terdapat bakat yang diperlukan bagi perkembangan yang diharapkan anak tersebut.<sup>20</sup>

Potensi dasar ini yang dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Sebab manusia lahir dalam keadaan suci, membawa potensi dasar dan memiliki tabiat atau perwatakan alami yang berbeda-beda inilah yang dimaksud dengan fitrah.<sup>21</sup> Salah satu yang dapat dilakukan untuk menghubungkan potensi dasar tersebut adalah dengan kebiasaan yang baik. Maka pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua, hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua sehingga perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut

---

<sup>20</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 31

<sup>21</sup> Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, (*Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisainya*), (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 19

perkembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>22</sup> Disinilah pentingnya peran pendidik (orang tua dan guru) untuk terus membimbing dalam rangka menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yaitu:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَثْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانَ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ،  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلَّ الْبَهِيمَةَ تُنْتَجِعُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ ( رواه  
البخارى)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda: “Setiap bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya kelak menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti hewan yang diturut sertakan ke dalam hewan-hewan lain yang bergerombol: apakah di situ ada hewan yang tak mau ikut?”<sup>23</sup>

Sebagai sumber ajaran agama Islam, al-Qur’an memuat prinsip-prinsip umum pemakaian pembiasaan dalam proses pendidikan. dalam merubah dan mencegah perbuatan negatif misalnya, al-Qur’an menggunakan pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-

---

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. 2, hlm. 53

<sup>23</sup> Al-Imam Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, (Beirut, Daarul Kitab Al-‘Ilmiyah, 2008), hlm. 466

angsur. Misalnya kasus pengharaman *Khamr*, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum Allah menurunkan ayat:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا  
حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”. (Q.S. An-Nahl: 67)<sup>24</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat sisi kemanfaatan di dalam buah kurma dan anggur agar mereka merasakan betapa kebesaran dan keagungan Allah SWT. Ayat ini belum sama sekali menyentuh garis pengharaman *Khamr* yang terbuat dari kurma dan anggur, akan tetapi bagi mereka yang merasakan kebesaran Allah mereka tahu secara tersirat dengan ayat ini dikemudian hari *Khamr* akan dilarang.

Sebagai *tahap pertama* Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ  
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 219

يُنْفِقُونَ قُلُوبَ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ

تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (Q.S. al-Baqarah: 219)<sup>25</sup>

Ayat ini mengisyaratkan dengan alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum *Khamar*. Demikian tolerannya al-Qur'an hingga dapat menyentuh perasaan dan akal setiap manusia bahwa kebiasaan meminum *Khamar* dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang harus ditinggalkan, karena aspek *mudhorot* yang ditimbulkan jauh lebih besar dari pada aspek manfaatnya.

Tahap kedua Allah SWT menurunkan ayat yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ

تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ﴿٤٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 27

kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”. (Q.S. An-Nisa: 43)<sup>26</sup>

Minum *Khamar* adalah perbuatan dan kebiasaan yang tercela. Sebagian diantara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk meninggalkan *Khamar* yang memabukkan. Namun masih ada juga sebagian yang lain yang sulit untuk merubah kebiasaan tersebut, padahal *Khamar* dapat menghilangkan akal sehat seseorang yang pada akhirnya dapat mengganggu kesehatan badan.

Pada *tahap ketiga*, secara tegas al-Qur’an melarang *Khamar* sebagaimana termaktub dalam ayat yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلٰمُ  
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. al-Maidah: 90)<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 67

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 97

Rif'at Syauqi Nawawi mengulas beberapa ayat Al-Qur'an mengenai kepribadian manusia seperti yang tercantum dalam (QS. Asy-Syams: 7-10)<sup>28</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Dari ayat tersebut, kita dapat melihat bahwa kesejatian “nafs/jiwa” manusia mempunyai dua kecenderungan sekaligus, yaitu potensi berkepribadian “baik” yang direpresentasikan dengan “taqwa”, juga “buruk” dengan tabiat “kefasikan”. Manusia yang mampu membersihkan nafs dari segala kotoran termasuk dalam kategori beruntung sebab mampu mamamifestasikan kepribadian qur’ani yaitu kepribadian yang di bentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja di ambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur’an.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, lebih jauh

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 596

menurut Armai Arif sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah, dalam bukunya “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*” dikatakan pula bahwa pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.<sup>29</sup> Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh keteladanan yang baik dari si pendidik.

c. Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan pada anak sejak dini mungkin, karena pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam kaitan pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai Pancasila dan Agama.<sup>30</sup> Sehingga dalam perkembangannya melalui pembiasaan ini anak akan tumbuh dan berkembang secaraimbang.

Al-Ghazali mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk, dalam bukunya yang berjudul “*Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*” yaitu: “jikalau anak itu

---

<sup>29</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. 1, hlm. 96

<sup>30</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), hlm. 7-8

sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua) nya”.

Terhadap pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.<sup>31</sup>

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, yakni dengan menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al- Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.1, 1991), hlm. 107

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 16, hlm. 121-122

Agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, maka tidaklah cukup dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu dengan membiasakannya untuk melakukan yang baik dengan harapan pada gilirannya anak akan mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat tercela.<sup>33</sup> Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Peserta didik agar terhindar dari sifat tercela, maka peserta didik membiasakan berbuat baik bertujuan melatih mereka menjadi orang yang baik. Oleh karena itu menurut Thomas Lickona, agar peserta didik menjadi orang yang baik mereka harus memiliki banyak pengalaman yang baik, seperti menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.<sup>34</sup>

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembiasaan positif yang dibiasakan sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Sebagaimana pepatah Arab disebutkan: " مَنْ شَبَّ " " عَلَى شَيْءٍ شَبَّ عَلَيْهِ " yang artinya adalah "Barang siapa membiasakan sesuatu di waktu mudanya maka di waktu tuanya akan menjadi kebiasaannya pula ". Yang dimaksud

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 62

<sup>34</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Cet. 1, hlm. 87

kebiasaan ialah pembentukan keterampilan bercakap, berbuat sesuai dengan yang diajarkan agama. Pembiasaan ini memiliki arti penting karena merupakan sarana paling efektif dalam membentuk pribadi yang shaleh.<sup>35</sup>

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>36</sup> Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan, sebagaimana dikutip Zainuddin dkk, dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, yaitu: “Jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir *baligh*, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh orang tuanya.”

Terhadap pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu

---

<sup>35</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), Cet. 1, hlm. 58

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 61-62

(anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan bicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan sebagai persiapan yang bersifat mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.<sup>37</sup>

Menurut Abdul Kholiq mengatakan bahwa proses pembentukan kepribadian ada tiga tahap, yakni salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan ditujukan untuk membentuk ketrampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada tahap ini merupakan latihan dengan cara memberikan contoh-contoh, sehingga menjadi kebiasaan yang sukar ditinggalkan oleh anak.<sup>38</sup>

Pembiasaan tersebut sesuai dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia bahwa pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih “rendah” (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan dari pada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih tinggi (rohaniah). Jadi tujuan pembiasaan terutama membentuk agar kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan). Adapun caranya, dengan mengontrol dan mempergunakan

---

<sup>37</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. 1, hlm. 107

<sup>38</sup> Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam KTK & K*, hlm. 124

tenaga-tenaga kejasmanian (terutama) dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan kita, membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan sesuai dengan rangka-rangka pembinaan Islam.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik berbuat baik secara konsisten dan kontinu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar terbentuk karakter pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

d. Macam-macam Metode Pembiasaan

Dalam rangka menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman dasar-dasar ajaran agama Islam dengan baik maka perlu dilakukan pembiasaan pada anak. Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai macam, diantaranya yaitu:<sup>40</sup>

1) Pembiasaan kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik.

---

<sup>39</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 76

<sup>40</sup> Ahmad Fauzi, [http://m.kompasiana.com/Fauzie\\_153009/kegiatan/pembiasaan\\_disekolah\\_sebagai\\_pendukung\\_pendidikan\\_karakter/](http://m.kompasiana.com/Fauzie_153009/kegiatan/pembiasaan_disekolah_sebagai_pendukung_pendidikan_karakter/), di kutip pada hari rabu, 3 Agustus 2016 pukul: 15.30

2) Pembiasaan kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya.

3) Pembiasaan kegiatan terprogram

Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing.

4) Pembiasaan kegiatan keteladanan

Keteladanan yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh baik oleh guru kepada siswa. Beberapa kegiatan pembiasaan dengan ketauladanan seperti: membaca do'a dengan benar, praktek sholat (duha) dengan benar.

Pembiasaan dalam sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak

mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>41</sup>

e. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan *figure* yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu apa saja syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut berikut ini akan dijelaskan, antara lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Cet. 3, hlm. 100

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu (terus-menerus), teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
  - 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
  - 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>42</sup>
- f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana suatu pendekatan, atau metode dalam proses pendidikan lainnya, pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satu pun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

Adapun kelebihan pembiasaan adalah:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

---

<sup>42</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 97

- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai suatu metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan aspek kekurangan dari pembiasaan adalah: dalam pembiasaan dibutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.<sup>43</sup> Begitu juga dalam membentuk karakter anak didik agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, sudah tentu dibutuhkan pendidik atau guru-guru yang bisa menjadi teladan.<sup>44</sup> Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam penerapan pendekatan ini adalah pendidik yang memiliki kemampuan menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya sehingga tidak ada kesan pendidik hanya mampu menyampaikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik.

---

<sup>43</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 115-116

<sup>44</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 88-89

## B. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Saptono, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.’<sup>45</sup> Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>46</sup>

Ada beberapa pengertian karakter secara istilah yang dikemukakan oleh ahli pendidikan seperti pengertian karakter yang sebagaimana dikutip oleh Yahya Khan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Sutarjo Adisusilo karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.

---

<sup>45</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jogjakarta: Erlangga, 2011), hlm. 17

<sup>46</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

<sup>47</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Semarang: Pelangi Publishing, 2010), Cet. 1, hlm. 1

Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur.<sup>48</sup> Warsono dkk sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto mengartikan karakter sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>49</sup> Ini artinya bahwa karakter seseorang dapat diamati dalam perilakunya.

Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.<sup>50</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa karakter peserta didik merupakan kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti peserta didik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada peserta didik sebagai pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki banyak perbedaan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran, karena sudah tertanam dalam pikiran, dan

---

<sup>48</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet.1, hlm. 77-78

<sup>49</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42

<sup>50</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 13

dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Hal ini berpijak pada pendapat Abdul Mujid dan Dian Andayani bahwa apa pun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.<sup>51</sup> Selain itu pendidikan karakter juga sesuai dengan nash Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatn dan hati agar kamu bersyukur.(QS. An-Nahl: 78)<sup>52</sup>

Berbicara mengenai karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting bagi kemajuan bangsa. Karakter yang tertanam kuat dari setiap individu akan menimbulkan kehidupan bermasyarakat yang dinamis dan tentu berdampak pada kemajuan kehidupan bangsa dan Negara. Karena kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).<sup>53</sup> Inilah salah satu

---

<sup>51</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 12

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 269

<sup>53</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 48

alasan pentingnya pendidikan karakter untuk melahirkan generasi muda yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Hal ini juga yang menyebabkan alasan dilakukan pembenahan dalam bidang pendidikan kita yang hanya mengedepankan *hard skill* dengan capaian lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis saja. Akan tetapi pendidikan juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) hal ini penting untuk membentuk karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing dan beretika.

Untuk mencetak generasi yang berkarakter kokoh maka perlu untuk ditanamkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Karena suatu keniscayaan karakter akan muncul dengan kokoh tanpa ada upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Secara substantive karakter terdiri atas tiga nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, yang disebut aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, yang disebut afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, yang disebut aspek psikomotor).<sup>54</sup> Jadi dalam membentuk karakter peserta didik yang dilakukan melalui pembiasaan mencakup semua aspek yaitu intelektual, spiritual, dan emosional.

---

<sup>54</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 49

Berbagai kajian nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>55</sup> Nilai-nilai inilah yang perlu diwujudkan dalam proses pembentukan karakter khususnya terhadap peserta didik.

## 2. Aspek-aspek Karakter

### a. Karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Karakter terhadap Tuhan YME ini berusaha agar terbangun pada dirinya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama Islam. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama.

Karakter perlu dibentuk pada diri anak didik sejak dini mungkin agar mereka memiliki kesadaran, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>55</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 36

b. Karakter terhadap diri sendiri

Karakter terhadap diri sendiri membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, bekerja keras, dan mandiri. Kejujuran adalah hal terpenting yang mendasar dalam kepribadian seorang anak. Perilaku jujur ini didasarkan pada upaya membiasakan siswa untuk dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Setiap siswa dibiasakan untuk menaruh sepatu di tempat yang sudah disediakan, memakai seragam rapi dan sesuai dengan jadwal serta dibiasakan berangkat lebih awal semua itu bertujuan agar siswa belajar untuk disiplin.

Membiasakan siswa membaca buku cerita atau iqra' adalah cara guru agar siswa gemar membaca, Sekolah perlu menambah koleksi buku bacaan yang lebih baik dan menarik agar minat baca siswa meningkat.

Karakter rasa ingin tahu dapat terbentuk dengan cara sekolah membiasakan siswanya setiap peringatan hari besar islam menonton film sejarah Nabi, membaca do'a kemudian makan bersama. Kemudian guru akan meminta siswa bertanya tentang apa yang belum dipahami dari film tersebut setelah itu guru menjelaskannya.

Karakter kerja keras juga dibentuk, dengan cara setiap siswa dibiasakan menyelesaikan tantangan sebelum masuk kelas seperti berjalan dengan satu kaki, merangkak dan masuk ke kolong meja belajar, melompat, berbaris seperti kereta. Dengan cara ini memang setiap siswa dituntut untuk bekerja keras tetapi tantangan tersebut hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, dan keadaan siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan perintah untuk merangkak dan masuk ke kolong meja sangat memberatkan sebab meja belajar tersebut kecil dan sempit sedangkan ada beberapa siswa yang badannya gemuk sehingga tidak bisa masuk, dan karena kurang dalam pengawasan salah satu dari siswa malah menarik kaki siswa yang masuk kolong meja.

Selain itu karakter mandiri pun perlu dibentuk pada setiap peserta didik, diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi tidak mudah bergantung pada orang lain. Apabila karakter ini dapat terbentuk maka generasi muda yang berkualitas dapat terwujud.

c. Karakter terhadap sesama

Karakter terhadap sesama akan muncul pada diri peserta didik mengenai kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Setelah mereka mampu memahami hak dan kewajiban maka peserta didik akan

memiliki kesadaran untuk berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain.

Peduli terhadap sesama dan toleransi perlu dibentuk sejak dini mungkin pada setiap siswa agar mereka memahami perbedaan adalah bagian dari kehidupan yang tidak terbantahkan. Apabila karakter ini terbentuk maka akan muncul pada diri peserta didik kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia yang pada gilirannya akan muncul kesadaran saling tolong menolong.

d. Karakter terhadap lingkungan

Anak didik juga harus dibangun terkait dengan peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi disekitar tempat tinggal mereka. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

e. Karakter terhadap bangsa

Lembaga pendidikan atau sekolah berkewajiban untuk membangun karakter anak didiknya agar mempunyai karakter yang bisa menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasional. Karakter yang

mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah bisa berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

### 3. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunypun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.<sup>56</sup>

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu,

---

<sup>56</sup> Asri Budiningsih <http://soddis.blogspot.co.id/2015/05/teori-belajar-behavioristik/>, di kutip pada hari jum'at, 22 Juli 2016 pukul: 14.57

untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Skinner mengakui bahwa hukum efek sangat krusial untuk mengontrol perilaku dan sudah menjadi tugasnya untuk memastikan bahwa efek-efek sungguh terjadi selain memastikan juga kondisi bagi kemunculan optimal efek pada pembelajaran. Dia juga setuju dengan Thorndike bahwa efek-efek penghargaan lebih bisa diprediksi daripada efek-efek penghukuman dalam membentuk perilaku.

Dalam psikologi sebagai pandangan behavioristik, Watson (1913) berpendapat bahwa perilaku manusia, seperti halnya perilaku hewan dan mahluk lain, dapat dipelajari secara objektif. Manusia menyeras bukan hanya kesadaran dan introspeksi namun, juga konsep insting, sensasi, persepsi, motivasi, kondisi-kondisi mental, jiwa dan imajinasi. Masing-

masing konsep ini, tegasnya sudah melampaui bidang psikologi ilmiah. Lebih jauh lagi, Watson berpendapat kalau tujuan psikologi adalah memprediksi dan mengontrol perilaku, dan tujuan ini bisa dicapai hanya dengan membatasi psikologi menjadi studi objektif tentang kebiasaan yang terbentuk lewat hubungan stimulus-respons.<sup>57</sup>

Terbentuknya karakter dipengaruhi oleh faktor hereditas, sebab perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “*Kacang ora ninggal lanjaran*” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.<sup>58</sup> Adapun menurut Sutarjo Adisusilo, watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda namun watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.<sup>59</sup> Sebab itu sebagai salah satu faktor eksternal keluarga dan sekolah selalu

---

<sup>57</sup> Theorist of personalitiy edisi keenam, Jess Feist dan Gregory J Feist, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 381

<sup>58</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 43

<sup>59</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 77

mencontohkan kebaikan dan membiasakan anak didiknya untuk berbuat baik sebagai latihan menjadi orang yang baik.

Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu bagi keluarga dan sekolah menjalin kerja sama demi mensukseskan proses pembentukan karakter anak didiknya. Sebab pada dasarnya keluarga dan sekolah bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak didiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona bahwa antara rumah dan sekolah memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam pengembangan karakter anak. Tanggung jawab ini dapat diungkapkan dalam dua pernyataan sederhana:

- a. Keluarga merupakan pertama dan paling penting pengaruhnya terhadap karakter seorang anak
- b. Pekerjaan sekolah adalah memperkuat nilai-nilai karakter yang positif (etika kerja, sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, dsb.) yang diajarkan di rumah.<sup>60</sup>

Lebih lanjut Thomas Lickona dalam penelitiannya mencontohkan kerjasama keluarga dan sekolah sebagaimana yang dilakukan SD Hilltop di Lynnwood Washington pada pertengahan tahun 90-an mulai meminta tiap keluarga untuk menjadi relawan di ruang kelas selama dua jam dalam seminggu. Hasilnya tujuh puluh persen keluarga melakukan

---

<sup>60</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, ter. Saut Pasaribu, *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), Cet. 1, hlm. 77

tanggung jawab mereka dalam mengembangkan karakter terhadap anaknya hingga sekarang.

Akan tetapi dalam aspek proses perkembangan manusia menurut Baharuddin faktor-faktor yang membentuk kepribadian (karakter) seseorang selain faktor bawaan dan lingkungan juga faktor aktivitas manusia itu sendiri. sebab hasil perkembangan manusia tidak mungkin dapat dibaca dari pembawaan dan pengaruh lingkungan-lingkungannya. Inilah yang membedakan manusia dengan binatang dan makhluk apapun: binatang hanya terserah pada pembawaan dan pengaruh-pengaruh lingkungannya (alam). Sedangkan proses perkembangan pada manusia sedikit banyak ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan serta aktivitas dan pemilihan atau perbuatan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas (di bawah pengaruh lingkungan yang tertentu), kemudian berkembang menjadi sifat atau ciri-ciri kepribadian manusia.<sup>61</sup>

Terkait dengan pernyataan ini maka faktor aktivitas juga dapat membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Akan tetapi tidaklah perlu mempersoalkan faktor manakah yang lebih kuat dalam membentuk karakter seseorang. Jelasnya setiap sifat dan ciri manusia (individu) dalam perkembangannya ada yang lebih ditentukan lingkungannya, juga sebaliknya.

Pada dasarnya baik faktor bawaan (hereditas) pada setiap individu sebenarnya memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan, artinya lingkungan mempengaruhi setiap

---

<sup>61</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 62-63

individu dan setiap individu dapat mempengaruhi lingkungannya. Hal ini merupakan pemahaman dari pernyataan Baharuddin bahwa masing-masing individu terutama dalam kepribadiannya adalah hasil interaksi antara gen-gen (hereditas) dan lingkungannya. Maka karena interaksi ini tiap-tiap individu adalah unik. Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Sarlito Wirawan Sarwono dalam Baharuddin “Unik berarti berbeda dengan yang lainnya. Jadi tiap-tiap manusia selalu mempunyai ciri-ciri, sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari manusia-manusia lainnya”.<sup>62</sup>

Mengacu pada pernyataan di atas maka faktor-faktor yang dapat membentuk karakter pada seseorang yaitu faktor hereditas atau bawaan sebagai faktor internal dan faktor lingkungan baik lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan), maupun lingkungan alam sebagai faktor eksternal. Sebagai contoh masyarakat yang tinggal di lingkungan yang keadaan masyarakatnya padat dan heterogen sedangkan lingkungan alamnya yang gersang, tandus dan panas mereka cenderung bersifat keras, suka bermusuhan, berani dalam mengambil resiko dan sebagainya. selain itu juga aktivitas seseorang dapat membentuk karakter atau kepribadiannya karena aktivitas terwujud sebagai hasil pengaruh dari dalam diri seseorang atau lingkungannya

---

<sup>62</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 71

sehingga dari situlah karakter atau kepribadian seseorang dapat dilihat.

#### 4. Model Pembentukan Karakter

Pendidikan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter meskipun karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Oleh karena itu agar karakter terbentuk pada setiap peserta didik dibutuhkan model atau strategi dalam pembentukannya. Yang dimaksud model pembentukan karakter dalam hal ini adalah bentuk atau contoh pendekatan yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter.

Menurut Asep Jihad, Dkk Untuk membangun atau membentuk karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibangun dan dibentuk melalui proses. Salah satu cara yang paling efektif membangun karakter adalah dengan disiplin.<sup>63</sup> pembentukan karakter melalui model ini diperkuat dalam kisah Helen Keller (1880-1968) seorang anak manusia yang memiliki keterbatasan buta dan tuli sejak usia 19 bulan, dia menjadi manusia buta-tuli pertama yang lulus *cum laude* dari Radcliffe Collage di tahun 1904. Lewat perjuangan panjang ia menjadi salah seorang pahlawan besar di Amerika yang mendapatkan berbagai penghargaan di tingkat nasional dan

---

<sup>63</sup> Asep Jihad, dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 44

inter nasional atas prestasi dan pengabdianya. Keller adalah model manusia yang berkarakter (terpuji). Sejarah hidupnya menggambarkan bagaimana proses pembentukan karakter memerlukan disiplin yang tinggi karena tidak mudah dan seketika atau instan.<sup>64</sup>

Membentuk kedisiplinan siswa bukan berarti membuat peraturan yang ketat dan memberikan hukuman yang berat terhadap pelaku yang melanggar peraturan tersebut, akan tetapi membuat peraturan dan kegiatan yang bermanfaat dari yang sederhana dan sekiranya siswa mampu untuk mengerjakan. Apabila hal ini bisa diamalkan oleh setiap siswa itu artinya kedisiplinan mulai terbentuk pada diri siswa. Hal ini didasarkan sebagaimana menurut Timothy Wibowo bahwa disiplin adalah melakukan apa yang harus dilakukan.<sup>65</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa pendidikan mempengaruhi karakter peserta didik, oleh karena itu dalam rangka membentuk karakter peserta didik maka perlu diterapkan pendidikan berbasis karakter. Menurut Zainal Aqib, pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui penerapan nilai-nilai keteladanan tentang nilai-nilai kebajikan dan keteladanan yang berakar pada agama, budaya,

---

<sup>64</sup> Asep Jihad, dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*, hlm. 45

<sup>65</sup> Timothy Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 9

kewarganegaraan, dan budi pekerti.<sup>66</sup> Jadi dalam pembentukan karakter perlu diterapkan model keteladanan. Selain itu Zainal Aqib menambahkan bahwa pembiasaan merupakan model pembentukan karakter yang efektif, sebab sebuah kata bijak menyatakan bahwa menabur kebiasaan akan menuai karakter. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian Jim Trelease yang dikutipnya dalam Handayu menyatakan bahwa pentingnya membiasakan membaca kepada anak sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa pada anak-anak Indonesia hanya 10% yang gemar membaca (paling rendah di dunia). Pada usia 7-10 tahun, anak-anak hanya menghabiskan waktunya bermain dan menonton TV.<sup>67</sup>

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan menerapkan model atau metode kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan. Pada dasarnya baik kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan merupakan upaya untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik untuk dan harus menjadi pijakan untuk menuju peradaban bangsa. Dari sebab itu, kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan harus tercermin dalam program-program yang dicanangkan sekolah.

---

<sup>66</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), Cet. 1, hlm. 26-27

<sup>67</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, hlm. 165

### C. Kajian Pustaka

1. Penelitian Aslikatun (NIM. 073111224) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang. Dengan skripsinya “Model Pembiasaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang”. Dalam skripsi ini dijelaskan *pertama*, penerapan model pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah di lakukan dalam beberapa bentuk seperti sholat berjamaah, doa bersama, membaca *asmaul husna* dan al-Qur’an sebelum dan sesudah pembelajaran, bertingkah laku sopan santun, taat terhadap peraturan sekolah, bertanggung jawab, menjaga kelestarian hidup di sekitar sekolah, membuang sampah pada tempatnya. *Kedua*, problematika yang dihadapi yaitu berkisar pada pemantauan perilaku siswa, obyektivitas penilaian dan kurang mendukungnya wali murid terhadap pembiasaan *akhlakul karimah*, sebagai solusi hal yang perlu dilakukan yaitu mengajak orang tua untuk bekerjasama dalam membentuk *akhlak al-karimah* pada peserta didik dan melakukan pemantauan perilaku kedisiplinan siswa terhadap peraturan sekolah.
2. Penelitian Sulistyorini (NIM. 063111017) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang. Dengan skripsinya “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini Di TKAT Birrul Walidain

Demaan Kudus”. Dalam skripsi ini dijelaskan *pertama*, implementasi metode pembiasaan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap hari dan dimulai dari anak masuk sekolah sampai pulang sekolah. *Kedua*, proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak usia dini ini disesuaikan dengan obyek akhlak yaitu akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada sesama, keempat aspek tersebut selalu diterapkan dalam setiap kegiatan di sekolah.

3. Penelitian Hasan Ripai (NIM. 113911219) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Walisongo Semarang. Dengan skripsinya “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI 02 Songgom Brebes”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa penerapan metode pembiasaan disini dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu pembiasaan Akhlak kepada Allah seperti sholat berjama’ah dhuhur, do’a bersama dan asmaul husna, membaca do’a sebelum maupun sesudah pelajaran. Pembiasaan akhlak kepada sesama manusia seperti berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan. Pembiasaan akhlak kepada diri sendiri seperti mentaati peraturan sekolah, tanggung jawab. Dan akhlak kepada lingkungan seperti menjaga kelestarian hidup di sekitar sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang implementasi model pembiasaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter siswa, akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas yaitu penelitian ini difokuskan pada penerapan pembiasaan sikap spiritual dalam pembentukan karakter siswa.

Perbedaan dari ketiga skripsi diatas dengan skripsi yang penulis tulis adalah pada aspek objek penelitian. Dalam skripsi yang hendak penulis teliti objek penelitiannya yaitu MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang sebagai tempat pengajaran Agama Islam dan pelaksanaan pendidikan karakter. Dari objek tersebut dapat diketahui bagaimana pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter atau pribadi akhlakul karimah, dan agama karena pembiasaan-pembiasaan ajaran agama islam itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh berkembang. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga dapat membentuk pribadi anak yang beriman dan akhlakul karimah sesuai tuntunan agama.

Tujuan dari pembiasaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, kemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan yang baik dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci karena jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.<sup>68</sup>

Pembentukan karakter dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai dengan ajaran agama, sejauh ini lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan dalam membentuk karakter disini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, lalu sikap dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama khususnya dalam hal ibadah maupun akhlak, maka peserta didik dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan apa yang dibiasakan waktu kecilnya. Jika diajarkan dan dibiasakan suatu kebaikan, maka kebaikan itu akan menjadi

---

<sup>68</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 104

tabiatnya hingga dewasa. Begitu juga pembiasaan berakhlak khususnya agama hal ini pembiasaan mengaplikasikan dalam hal ibadah, sebab orang yang yang tidak terbiasa untuk melakukan sholat sejak kecil, maka ia akan merasa berat untuk melakukannya ketika sudah dewasa. Demikian pula dengan ibadah-ibadah lainnya.

Setelah diketahui, bahwa kecendrungan dan naluri anak dalam pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibandingkan usia lainnya, maka hendaklah para pendidik dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakan sejak ia memulai realita kehidupan ini.

Itulah sedikit gambaran cara mengajar dan membiasakan kepada peserta didik tentang ajaran islam yang pokok dan prinsipnya telah diletakkan oleh Rasulullah saw. dan ini termasuk dalam kerangka model umum yang digambarkan oleh islam dalam membentuk karakter anak dilihat dari segi akidahnya dan mempersiapkannya dari segi iman.